



Pemanfaatan **LIMBAH** UNTUK **PAKAN ITIK**



97-608.7

BAL

p ✓

BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
JAKARTA
2002



PEMANFAATAN LIMBAH UNTUK PAKAN ITIK



Tgl. Terima : 27 - 2 - 07
No. Induk : 0780 / BPTP / 2007
Akan Dikembalikan : Setelah / Hadiah
Dari : BPTP Jakarta

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
JAKARTA
2002**

636.597-608

ISBN :979-96015-8-4

Brosur
Pemanfaatan Limbah Untuk Pakan Itik

i - ii, 16 halaman, 14,5cm x 20 cm,

Penulis:
Dini Andayani

Tata letak dan rancangan :
Rachna Hutami
Jajat Sudrajat

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta
Jl. Raya Ragunan No. 30, Pasarminggu, Jakarta Selatan
Tel./Fax.(021) 78839949, 7815020
E-mail : ardjkt@indo.net.id

KATA PENGANTAR

Penyediaan pakan merupakan salah satu hal yang sangat penting terutama pada pemeliharaan ternak yang dilakukan secara intensif. Untuk itik yang berada di dalam kandang secara terus menerus pakan harus selalu disediakan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan ternak. Dengan cara itu biaya pakan dapat mencapai 80% dari seluruh biaya yang diperlukan untuk pemeliharaan ternak..

Salah satu usaha untuk menekan biaya pakan tersebut adalah dengan memakai bahan pakan yang murah, mudah didapat dan tidak bersaing atau berpengaruh negatif terhadap ternak.

Semoga brosur ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam Pemanfaatan Limbah Untuk Pakan Itik dan bermanfaat bagi semua pihak

Jakarta, Desember 2002

Kepala Balai.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN.....	1
MACAM-MACAM LIMBAH PAKAN ITIK	3
FORMULA PAKAN ITIK.....	7
1. Wilayah Jakarta Utara.....	7
2. Wilayah Jakarta Timur.....	9
3. Wilayah Jakarta Barat.....	11
ANALISIS USAHATANI.....	13
1. Wilayah Jakarta Utara.....	13
2. Wilayah Jakarta Timur.....	13
3. Wilayah Jakarta Barat.....	15
PUSTAKA ACUAN.....	16

PENDAHULUAN

Itik di Indonesia mampu menyumbangkan 1,5% daging dan 22% total telur yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Itik cukup potensial ditenakkan karena secara ekonomi menjanjikan keuntungan. Hal itu bisa terpenuhi apabila si peternak mampu menyelenggarakan peternakan itik yang intensif, efisien, dan memenuhi skala ekonomi.

Dalam beternak itik, efisiensi bisa dimulai dari biaya produksi, antara lain dalam kualitas dan cara pemberian pakan, dana pembibitan/peremajaan, dan tepat waktu melepas itik yang tidak produktif lagi. Diversifikasi produk juga perlu dilakukan, tidak hanya mendagangkan telur segar tetapi juga menciptakan pasar untuk telur asin atau telur olahan lainnya, telur tetas, daging itik, dan anak itik (DOD).

Persyaratan dasar agar suatu investasi dalam peternakan unggas, khususnya itik mencapai suatu skala usaha yang menguntungkan meliputi pembibitan, perkandangan, pakan, kesehatan ternak dan lingkungan, ekonomi, serta pasca panen. Keenam aspek tersebut sangat menentukan mutu produk, efisiensi, dan hasil yang berpengaruh pada penciptaan pasar serta perolehan

keuntungan yang layak. Sebagai contoh dari hasil penelitian laboratorium dan lapangan terproyeksi bahwa skala usaha beternak itik yang sedikitnya mengelola 5000 ekor, idealnya bisa menghasilkan 60-80% telur sehari. Proyeksi ini tidak berlebihan apabila enam aspek dasar usaha itu dipenuhi secara benar dan tepat.

Pemeliharaan itik secara intensif mengandung konsekuensi terhadap penyediaan segala hal yang dibutuhkan itik, terutama pakan. Jenis, jumlah maupun kualitas pakan yang dikonsumsi itik tergantung pada apa yang disediakan oleh peternak, sehingga peternak perlu mempunyai pengetahuan yang sepadan dengan kebutuhan gizi ternak itik yang dipelihara. Pada umumnya masih banyak dijumpai adanya pertimbangan ekonomi dari pada pertimbangan teknis kebutuhan ternak. Jenis pakan yang diberikan setiap peternak agak berbeda, hal ini tergantung dari ketersediaan bahan yang ada di sekitarnya.

MACAM-MACAM LIMBAH UNTUK PAKAN ITIK

Dalam beternak itik lebih dari 70% biaya produksi dicurahkan untuk pakan. Ada dua faktor yang menentukan biaya untuk pakan yaitu harga per kilogram dan efisiensi penggunaan (FCR). Saat ini FCR itik petelur masih buruk (3,0-5,0) yang artinya dibutuhkan 3,0 - 5,0 kg pakan untuk menghasilkan 1 kg telur itik. Ayam ras memerlukan hanya sekitar 2,6 kg pakan untuk memproduksi 1 kg telur. Oleh karena itu harus diupayakan perbaikan nutrisi agar FCR itik petelur tersebut dapat mendekati FCR ayam ras. Jika harga pakan itik mahal dan FCR masih 3,0 - 5,0 maka produksi telurnya menjadi kurang menguntungkan.

Di berbagai daerah Indonesia ada bahan-bahan pakan unggulan yang harganya lebih murah dibandingkan di daerah lain. Dedak dan menir banyak terdapat di sentra penghasil beras, bungkil kelapa banyak di sekitar pabrik minyak kelapa, bungkil inti sawit di lokasi industri minyak sawit, jagung di daerah sentra jagung, ikan rucah di sekitar tempat pelelangan ikan (TPI), tepung udang atau cangkang udang segar banyak

di dekat pabrik pengolahan udang. Ampas tahu, bihun afkir, dan roti afkir banyak di sekitar pabrik tahu, bihun, dan perusahaan roti. Bahan-bahan tersebut meskipun merupakan limbah pabrik tetapi menjadi bahan pakan alternatif yang harus di manfaatkan peternak itik setempat sehingga biaya pakan menjadi lebih murah.

Macam-macam limbah yang dapat digunakan sebagai bahan pakan itik antara lain:

- | | |
|-------------------|------------------|
| - Dedak padi | - Ampas kelapa |
| - Ampas tahu | - Keong mas |
| - Ampas tempe | - Ikan rucah |
| - Nasi kering | - Cangkang udang |
| - Limbah restoran | - Eceng gondok |
| - Bihun afkir | - Kangkung |



Beberapa macam limbah untuk pakan itik

Bahan pakan yang digunakan untuk ternak itik sebaiknya murah, tidak beracun, tidak asin, kering, tidak berjamur, tidak berbau apek, tidak menggumpal, mudah

diperoleh, dan disukai itik. Bahan pakan tersebut dapat dicampur secara manual atau menggunakan mesin pengolah. Sedangkan vitamin dan mineral seperti premix atau tepung kapur sebaiknya dicampur terlebih dahulu, setelah itu dicampur dengan dedak, nasi kering atau limbah restoran. Perlu diingat sebelum diberikan sebaiknya nasi kering direndam dulu agar lebih mudah dicampur dengan bahan pakan lainnya dan memudahkan itik untuk memakannya. Ikan rucah dan cangkang udang diberikan dalam bentuk segar. Ampas tempe sebaiknya diberikan dalam jumlah yang langsung habis, mengingat bahan tersebut tidak tahan disimpan lebih dari satu hari.

Eceng gondok atau kangkung dapat diberikan sebagai pakan hijauan yang pemberiannya pada siang hari.



Pemberian pakan disesuaikan dengan jenis dan waktu

FORMULA PAKAN ITIK DI TIGA WILAYAH JAKARTA

Di Jakarta, itik banyak dibudidayakan di Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Jakarta Barat. Formula pakan di tiga lokasi tersebut berbeda-beda tergantung jenis dan ketersediaan limbah di wilayah masing-masing. Adapun formula pakan itik yang sesuai untuk wilayah adalah sebagai berikut:

1. Formula pakan itik wilayah Jakarta Utara:

Cangkang udang	12 %
Nasi kering	33 %
Tepung kapur	3,3 %
Premix	0,2 %
Dedak	30,5 %
Ikan rucah	21 %
	100 %

Cara pemberian pakan

Ikan rucah diberikan pagi, pukul 07.00. Sedangkan cangkang udang diberikan sore hari pukul 15.00. Nasi kering, dedak, tepung kapur, dan premix diberikan dua kali yaitu pagi dan sore bersamaan dengan pemberian

ikan rucah dan cangkang udang. Pemberian pakan untuk 100 ekor itik setiap hari sebanyak 15 kg, dengan susunan sebagai berikut:

Cangkang Udang	1,8 kg
Nasi kering	4,9 kg
Tepung kapur	0,5 kg
Premix	0,02 kg
Dedak	4,6 kg
Ikan rucah	3,2 kg

Harga keseluruhannya sekitar Rp 10.000 (Agustus 2001)



Peternak itik wilayah Jakarta Utara

2. Formula pakan itik di wilayah Jakarta Timur

Dedak	25,5 %
Ikan Rucah	11,5 %
Konsentrat komersial	3,8 %
Ampas Tempe	58,2 %
Premix	0,1 %
Tepung kapur	<u>1,0 %</u>
	100 %

Konsentrat komersial adalah konsentrat yang dibeli disekitar lokasi dan biasa digunakan oleh peternak setempat

Ikan rucah diberikan pagi hari pukul 07.00, sedangkan ampas tempe diberikan sore hari sekitar pukul 15.00. Pemberian pakan untuk 100 ekor itik setiap hari sebanyak 15 kg dengan susunan sbb :

Dedak	3,82 kg
Ikan Rucah	1,72 kg
Konsentrat komersial	0,57 kg
Ampas Tempe	8,72 kg
Premix	0,02 kg
Tepung kapur	0,15 kg

Harga keseluruhannya sekitar Rp 10.000(Agustus 2001)



Peternak itik wilayah Jakarta Timur



Kegiatan pengkajian diawali dengan pertemuan partisipatif antara peneliti, penyuluh, dan petani

3. Formula pakan itik di wilayah Jakarta Barat

Dedak	37 %
Cangkang udang	25,6 %
Ikan Rucah	24,5 %
Konsentrat komersial	12,2 %
Tepung kapur	0,6 %
Premix	0,1 %
	100 %



Peternak itik wilayah Jakarta Barat

Ikan rucah diberikan pagi hari pukul 07.00, sedangkan cangkang udang segar atau keong mas segar diberikan pukul 15.00. Dedak, konsetrat, tepung kapur, dan premix diberikan dua kali, pagi dan sore. Bersamaan dengan pemberian ikan rucah dan cangkang udang (keong mas).

Pemberian pakan untuk 100 ekor itik setiap hari sebanyak 15 kg dengan susunan sebagai berikut:

Dedak	5,6 kg
Cangkang Udang	3,8 kg
Ikan	3,7 kg
Konsentrat	1,8 kg
Tepung kapur	0,1 kg
Premix	0,02 kg

Harga keseluruhannya sekitar Rp 10.000 (Agustus 2001)

ANALISIS USAHA PETERNAKAN ITIK

Dengan menggunakan pakan perbaikan yang berbeda sesuai potensi ketersediaan limbah antara wilayah Jakarta Utara, Timur, dan Barat maka akan didapat tambahan pendapatan peternak yang berbeda seperti berikut:

1. Tambahan Pendapatan Peternak Jakarta Utara

Produksi telur rata-rata dengan pemberian pakan perbaikan sebesar 37% dengan berat telur sebesar 65,2 gram /butir lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian pakan tradisional yang hanya sebesar 33%. Ini berarti terjadi peningkatan produksi telur sebesar 4,0 butir/100 ekor/hari. Biaya pakan harian yang diperlukan untuk pemeliharaan 100 ekor itik sebesar Rp 10.140. Jauh lebih murah dibandingkan biaya pakan yang biasa dikeluarkan petani yaitu Rp 17.500. Hasil penjualan telur sebesar Rp 29.600 bila harga telur Rp 800 perbutir. Pendapatan harian yang diperoleh dari pemeliharaan 100 ekor itik sebesar Rp 19.460. Jadi akan diperoleh nilai efisiensi ekonomi 2,89 dan efisiensi penggunaan pakan sebesar 2,301.

2. Tambahan Pendapatan Petani Jakarta Timur

Dengan menggunakan pakan perbaikan diperoleh produksi telur rata-rata sebesar 45% dengan berat telur sebesar 65,8 gram/butir. Pemberian pakan tradisional

diperoleh rata-rata produksi telur sebesar 48% dengan berat telur 65,7 gram/butir. Biaya pakan harian yang diperlukan untuk pemeliharaan seratus ekor itik dengan pemberian pakan perbaikan sebesar Rp 7.650 lebih murah dibandingkan pakan tradisional sebesar Rp10.800. Hasil penjualan telur itik harian jika diumpamakan harga telur itik Rp 600 perbutir dengan produksi telur rata-rata 45 butir/hari adalah sebesar Rp 27.000 sehingga pendapatan peternak dengan pemberian pakan perbaikan sebesar Rp 19.350/100 ekor/hari. Efisiensi penggunaan pakan sebesar 2,287 dan efisiensi ekonomi sebesar 2,33.



Telur itik mempunyai nilai jual yang tinggi dipasaran

3. Tambahan Pendapatan Peternak Jakarta Barat

Penggunaan pakan perbaikan untuk itik akan menghasilkan produksi telur rata-rata sebesar 33,5% dengan berat telur 64,8 gram/butir. Sedangkan dengan pakan tradisional produksi telur sebesar 41% dengan berat telur 66,2 gram/butir. Pada biaya pakan tradisional menunjukkan bahwa harga pakan terlalu tinggi yaitu Rp 23.625/100 ekor/hari sedangkan biaya pakan perbaikan hanya sebesar Rp 12.640/100ekor/hr. Hasil penjualan telur itik harian jika diumpamakan harga telur Rp 600 perbutir dengan produksi telur rata-rata 33,5 butir/hr adalah sebesar Rp 20.100 sehingga pendapatan perhari peternak dengan pemberian pakan perbaikan sebesar Rp 7.460. Efisiensi pakan sebesar 2,314, dan nilai efisiensi ekonomi sebesar 2,27.



Kegiatan Temu Lapang

PUSTAKA ACUAN

- Anonimous. 1993. Itik sebagai sumber protein hewani. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Andayani, D., Muflihani Y., B. Bakrie, Y.C. Rahardjo, D. Goultom, dan Rochmiatul W.S. 2000. Gelar Teknologi Penerapan Sistem Usahatani Itik Petelur. Laporan Kegiatan Bagian Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif. Instalasi Penelitian Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta.
- BPS, 1999. Jakarta dalam angka. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Raharjo, Y.C. 1985. Nilai gizi cangkang udang dan pemanfaatannya untuk itik. Proc. Seminar Peternakan dan Forum Peternakan Unggas dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Setioko, A.R., Syamsudin., M. Rangkuti, M.H. Budiman, dan A. Gunawan. 1994. Budidaya ternak itik. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.



a788/BPTP/2007

636